



Metode Multisensori untuk Meningkatkan kemampuan Membaca permulaan Anak dengan Hambatan Kecerdasan di SDN Inklusi Sukamaju 01

Moch Aldy Ghifary, Imas Diana Aprilia, Tjuju Soendari

Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: aldyghifary@upi.edu

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen melalui Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Penelitian dilakukan terhadap subjek anak dengan hambatan kecerdasan ringan yang duduk di kelas IV SD Inklusif. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat peningkatan pada mean level subjek pada fase baseline-1, lalu pada fase intervensi (B) dan mean level fase baseline-2, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode Multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan kecerdasan yang diteliti. Hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan metode multisensori.

Kata Kunci: Metode, Multisensori, VAKT, Membaca

Abstract: The aim of this research is to determine the effectiveness of multisensory methods in improving beginning reading abilities. The research method used is an experimental method through Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design. The research was conducted on children with mild intellectual disabilities who were in class IV at an Inclusive Elementary School. The results of the study showed that there was an increase in the mean level of the subjects in the baseline phase-1, then in the intervention phase (B) and the mean level in the baseline phase-2, thus it can be concluded that the Multisensory method can improve the initial reading ability of children with intellectual disabilities. researched. It is hoped that the results of this research can be used as consideration for teachers in implementing multisensory methods.

Keywords: Method, Multisensory, VAKT, Reading

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga berkenalan dengan gagasan-gagasan baru.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat berperan penting bagi kehidupan manusia. Membaca dalam hal ini juga merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik.. Dalam membaca pada hakikatnya merupakan suatu proses bagian yang kompleks. Dalam proses ini melibatkan cukup banyak hal, tidak hanya sekedar dari melafalkan tulisan, dalam proses nya juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik,

dan metakognitif. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi.

Saat mulai memasuki masa sekolah dasar, membaca akan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Salah satu pelajaran yang erat Belajar bahasa Indonesia identik dengan membaca. Sudut pandang yang terkandung dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi kemampuan, berbicara, menyimak, membaca dan mengarang. Masing-masing aspek ini memiliki seperangkat persyaratan sendiri untuk dipenuhi oleh setiap siswa. Membaca berkaitan dengan proses pembelajaran pada mata pelajaran lain maupun mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun siswa sekolah dasar harus bisa membaca, masih banyak anak yang kesulitan membaca di sekolah. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa.

Narasi di atas menunjukkan bahwa belajar membaca sangat penting dan akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk anak tunagrahita.

Belajar membaca merupakan hal yang menantang bagi anak tunagrahita dalam hal ini, terutama karena lemahnya hambatan kecerdasan yang mereka hadapi. Mereka kurang mampu berpikir secara abstrak, kurang mampu berkonsentrasi, kurang memiliki ingatan untuk mengingat, dan bahkan jarang mengalami hambatan persepsi karena hambatan kecerdasan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Inklusi Sukamaju 01, Labuan diketahui bahwa terdapat siswa dengan kesulitan membaca yang ditunjukkan dengan indikasi: kesulitan mengidentifikasi huruf, penghilangan huruf (omisi), kesulitan membaca pada konsonan rangkap, serta kesulitan membedakan huruf atau mereka-reka.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Inklusi tersebut, Guru kelas selama ini kesulitan dalam menentukan Metode atau program yang diberikan, Guru di sekolah tersebut menuturkan selama ini untuk memberikan program latihan membaca masi dengan metode mengeja seperti biasa, tentu dengan keadaan seperti itu kondisi atau kemampuan membaca permulaan anak belum ada perubahan yang signifikan. Maka dari itu perlukan nya sebuah metode dan identifikasi dan asesmen yang tepat agar kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan kecerdasan tersebut semakin meningkat (Pradipta, dkk, 2021).

Dalam hal ini Menurut hipotesis peneliti, anak yang dikondisikan dengan hambatan inteligensi yang relatif rendah memerlukan program yang tepat yang menggabungkan berbagai modalitas untuk menanamkan pemahaman terhadap setiap objek yang dipelajari, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan. Metode Multisensori, juga dikenal sebagai Metode VAKT, adalah metode pembelajaran yang pertama kali diciptakan oleh Grace M. Fernald. Penelitian ini mencoba menggunakan Metode Multisensori sebagai metode membaca permulaan.

Penggunaan kelima indra visual / penglihatan, pendengaran / pendengaran, kinestetik / gerakan, dan sentuhan/sentuhan lebih ditekankan dalam pendekatan ini. Metode ini akan lebih memberikan gambaran pengalaman belajar yang optimal karena melibatkan semua indera sehingga akan efektif jika diterapkan untuk anak dengan hambatan kecerdasan ringan ini belajar dalam membaca permulaan.(Destiani 2016). Selain memanfaatkan modalitas indera, prinsip VAKT pada praktiknya dilakukan dengan menggunakan alat bantu konkret yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera yang digunakan. Selain itu instruksi pembelajaran dengan metode VAKT cukup sederhana dan dapat dilakukan secara berulang-ulang 10 sehingga mampu membantu proses belajar anak (Tutupoly, dkk, 2013); (Liliana, dkk, 2020).

Riset ini dilakukan sebagai problem solving yang dihadapi untuk membantu pendidik di SDN Inklusi Sukamaju 01 di kelas ketika menghadapi anak yang memili hambatan dalam kecerdasan. Dengan

menawarkan metode Multisensori (VAKT) yang fokus dengan penggunaan seluruh multisensori yang dimiliki manusia, diharapkan dapat memberikan solusi guru dalam mengajar siswa dengan hambatan kecerdasan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*) melalui desain desain A-B-A. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang siswa sekolah dasar laki-laki anak dengan hambatan kecerdasan ringan Kelas IV SDN inklusi Sukamaju 01 Labuan berinisial SHA yang berusia 9 tahun. Dari hasil tes identifikasi yanag dilakukan Kemampuan membaca SHA yaitu sudah mengenal huruf, membaca huruf, membaca beberapa suku kata sederhana. untuk membaca kata secara keseluruhan dan utuh anak masih membaca dengan cara mengeja satu persatu huruf . Variabel terikat pada penelitian yang dilakukan ini yaitu kemampuan membaca kata benda, yang terdiri dari 3 suku kata. Dalam hal ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes kinerja yang dilakukan pada tiga fase, fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2). Analisis Pada data yang digunakan terdiri dari : 1) Analisis data dalam kondisi, yang mencakup panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan level perubahan. 2) Analisis data antar kondisi, mencakup jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, serta data *overlap*. Desain penelitian yang digunakan di sini yaitu desain A-B. Desain A-B yang terdiri dari kondisi baseline (A) yaitu kondisi awal anak dan kondisi intervensi (B) yaitu kondisi saat diberikan perlakuan dalam periode waktu tertentu sampai data stabil (Sunanto, dkk, 2005); (Marlina, 2019).

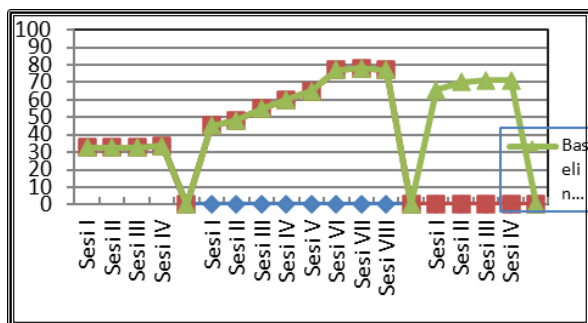
Tujuan dari desain A-B-A ini adalah untuk membandingkan hasil baseline dan intervensi sebelum dan selama pengobatan menggunakan data. Dalam penelitian eksperimen, ada dua jenis variabel: variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Perilaku target kemudian disebut sebagai variabel dependen, dan perlakuan atau intervensi disebut sebagai variabel independen. Setelah itu, kemampuan membaca awal anak menjadi variabel ikatan dalam hal ini. sedangkan variabel bebasnya yaitu metode multisensori VAKT (Visual, Audiori, Kinestetik, dan Takstil). Teknik lisan dan perbuatan merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data yang dihimpun. Dalam mengumpulkan data untuk mengukur kemampuan membaca permulaan pada anak menggunakan jenis

pengukuran persentase (%). Kemampuan anak dicatat dengan alat pengumpulan data yang digunakan dalam format pengumpulan data yaitu instrumen tes berbentuk ceklis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini terbagi dalam tiga fase yaitu fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Pada fase *baseline-1* (A1) ini untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan, anak tidak diberikan perlakuan (intervensi). Anak diberikan tes sebanyak empat sesi sampai kondisi kemampuan anak stabil. Selanjutnya diberikan intervensi (B) yang dilakukan delapan kali untuk dua sesi 30 menit. Selama fase intervensi, anak mendapatkan intervensi menggunakan metode multisensori VAKT di setiap sesi, yang dilanjutkan dengan tes kinerja berbasis instrumen kemampuan membaca. Fase selanjutnya, *baseline-2* (A2), dilakukan dalam empat pertemuan setelah fase intervensi dan data intervensi dikatakan stabil. Gambar 1 merupakan Grafik yang menggambarkan data penelitian dari fase *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2).



Gambar 1. Grafik Kemampuan membaca permulaan fase A1-B-A2

Hasil analisis dalam kondisi pada setiap komponennya dapat dijabarkan sebagai berikut: panjang kondisi penelitian ini 4 pada fase *baseline-1* (A1), 8 pada fase intervensi (B) dan 4 pada fase *baseline-2* (A2). Estimasi kecenderungan arah dapat dilihat pada grafik 2 dimana fase *baseline* (A1) mendatar (=), pada fase intervensi (B) menunjukkan kemampuan membaca permulaan meningkat (+), dan pada fase *baseline-2* (A2) arah estimasi meningkat (+). Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline-1* (A1) stabil dengan persentase stabilitas 90%, pada fase intervensi (B) stabil dengan persentase stabilitas 85%, dan fase *baseline-2* (A2) stabil dengan tingkat kestabilan 100 persen. Jejak data selama fase *baseline-1* (A1) datar (=), tetapi tumbuh selama fase intervensi (B) (+), dan tumbuh lagi selama fase *baseline-2* (A2) (+). Fase *baseline-1* (A1) memiliki data yang stabil dengan kisaran 31,55 persen hingga 31,55 persen; fase intervensi (B) memiliki data yang stabil dengan kisaran 45,86 persen hingga 78,14 persen;

dan fase *baseline-2* (A2) memiliki data yang stabil dengan kisaran 67,29 persen hingga 72,57 persen. Pada penelitian ini, fase *baseline-1* (A1), fase intervensi (+14,28%), dan fase *baseline-2* (A2) tidak mengalami perubahan (=0). Adapun rangkuman hasil analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A ₁	B	A ₂
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecenderungan Arah	—	↗	↗
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Jejak Data	—	↗	↗
	(=)	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	Stabil 31.55% - 31.55	variabel 45.86% - 78.14%	Stabil 67.29% - 72.57%
Perubahan Level	31.55% - 31.55% (=0)	78.14% - 45.14% (+33.28)	72.57% = 67.29% (+5.27)

Hasil analisis antar kondisi setiap komponennya dijabarkan sebagai berikut : Jumlah variabel yang diubah, yaitu kondisi *baseline-1* ke intervensi adalah satu, dan kondisi intervensi ke *baseline-2* yaitu 1. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline-1* ke intervensi arahnya mendatar atau tidak terjadi perubahan, dan untuk kondisi *baseline-2* dengan intervensi arahnya meningkat, artinya disini kondisi semakin membaik setelah anak di beri perlakuan atau intervensi dengan menggunakan metode multisensori. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline-1* dengan intervensi stabil ke stabil, dan dari intervensi ke *baseline* perubahan kecenderungannya dari stabil ke stabil. Kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline-1* ke intervensi mengalami peningkatan sebesar 7.15% yang artinya membaik dan pada intervensi ke *baseline-2* menurun tetapi ada peningkatan di banding *baseline 1* sebanyak 35.15%. Data yang tumpang tindih pada *baseline-1*(A1) ke intervensi (B) sebanyak 0 % dan dari intervensi (B) ke *baseline-2* (A2) sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa melalui metode multisensori VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek tunggal anak tersebut. Adapun rangkuman hasil analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Antar Kondisi

Analisis Anatar Kondisi			
Kondisi	B/A ₁	A ₂ /B	A ₂ /B
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya			
	(+)	(=)	(+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil		Stabil ke Stabil
Perubahan Level Data	(45.86% - 31.55%)		(67.29% - 78.14%)
	+14		-11
Persentase Overlap	0		0
	(0 : 8 x 100%)		(0: 4 x 100%)

Pembahasan

Pembelajaran pendidikan khusus pada anak usia sekolah yang memerlukan layanan khusus berdasarkan hasil asesmen, dimana setting pembelajaran disini yaitu dalam setting pendidikan inklusif yang dapat melibatkan seluruh anak di dalam satu kelas bertujuan agar mampu menganalisis mengenai permasalahan dalam proses pembelajaran siswa dikarenakan adanya gap atau kesenjangan.

Proses analisis di SDN Inklusi Sukamaju 01 dibagi menjadi 2 yaitu analisis terhadap anak yang meliputi asesmen dan analisis kurikulum, kemudian analisis terhadap guru yang meliputi analisis proses pembelajaran di dalam kelas termasuk metode, konten, model, maupun media yang digunakan oleh guru. Setelah itu, di dapat kondisi objektif dari siswa dan guru kemudian kurikulum yang sudah ada dapat di rancang kembali dengan cara di modifikasi, duplikasi, omisi maupun substitusi sesuai dengan kebutuhan siswa untuk dijadikan sebuah program atau model pembelajaran baru. Para pakar pendidikan berpandangan bahwa anak lamban belajar lebih baik menempuh pendidikan di sekolah reguler.

Anak dengan hambatan kecerdasan pada dasarnya memiliki kemampuan belajar yang cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo. Pengajaran membaca kata pada anak tunagrahita ringan memerlukan metode yang relevan sesuai dengan kebutuhannya, agar nantinya informasi dapat mudah diterima dan diingat dalam memori anak. Dengan tingkat kesetabilan data 100 persen. Jejak data selama fase baseline-1 (A1) datar (=), tetapi tumbuh selama fase intervensi (B) (+), dan tumbuh lagi selama fase baseline-2 (A2) (+). Fase baseline-1 (A1) memiliki data yang stabil dengan kisaran 31,55 persen hingga 31,55 persen; fase intervensi (B) memiliki data yang stabil dengan kisaran 45,86 persen hingga 78,14 persen; dan fase baseline-2 (A2) memiliki data yang stabil dengan kisaran 67,29 persen hingga 72,57 persen. Pada penelitian ini, fase baseline-1 (A1), fase intervensi

(+14,28%), dan fase baseline-2 (A2) tidak mengalami perubahan (=0).Hal ini sesuai dengan data yang peneliti temukan dari hasil penelitian pengaruh metode VAKT terhadap kemampuan membaca permulaan, bahwa hasil analisis dalam kondisi meliputi baseliene-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2).

Pada fase baseline-1 didapat lima data yang stabil dengan mean 31.55%, dengan estimasi kecenderungan arah mendatar (=) dengan perubahan level 0%, setelah pada fase baseline menghasilkan data stabil yang mana peneliti dapat memulai fase intervensi. Selanjutnya masuk Pada fase intervensi yang mana menghasilkan data stabil setelah diberikan intervensi delapan sesi dengan mean 63.12% estimasi kecenderungan arah meningkat dengan perubahan level +14.28%, pada fase intervensi melalui metode VAKT anak mulai menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan pada fase baseline-1. Setelah data pada intervensi (B) stabil dilanjutkan pada fase baseline-2 (A2). Pada fase baseline-2 mendapatkan mean 72 %, dengan estimasi kecenderungan arah meningkat dan peerubahan level +14.28%. Hasil dari analisis antar kondisi, perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline-1 dan intervensi adalah mendatar ke menanjak dan mengalami perubahan level (+) 33.15.%, Hal ini menggambarkan adanya penigkatan kemampuan membaca permulaan yang disebabkan oleh intervensi metode VAKT. Tidak terdapatnya data yang tumpang tindih ini menunjukkan adanya peningkatan membaca permulaan anak tunagrahita ringan melalui metode VAKT.

Saat sesi penerapan metode dalam penelitian ini dimulai, semua orang terlibat, dalam hal ini kelas guru. Mereka melakukannya bersama dengan anak-anak, dan anak-anak terus memperhatikan kata-kata yang ditunjukkan guru kepada mereka. Ketika guru mengucapkan kata-kata dengan benar, anak-anak mendengarkan, dan anak-anak tertarik dan mengucapkan kata tersebut dengan benar. Mengajar anak dibantu dengan penggunaan media gambar atau huruf konkrit selain melihat tulisan kata. Hal ini membantu anak belajar lebih banyak huruf demi huruf hingga menjadi kata-kata yang mereka pahami. Metode multisensori (VAKT) dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca kata, sesuai dengan analisis yang dilakukan pada contoh ini, yang meliputi analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi menggunakan model desain A-B-A yang sebelumnya. Sejalan dengan dalam (Komalasari, 2015). Metode Multisensori (VAKT) juga dapat membangkitkan motivasi dan minat baru pada anak, memberikan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada anak yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa untuk belajar dan memahami pelajaran Kelebihan metode VAKT adalah melibatkan anak dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa anak dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik (Dewi, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan serta uji coba di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode MultisensoriVAKT dapat menjadi solusi kesulitan belajar membaca permulaan pada anak dengan hambatan kecerdasan, tetapi guru harus mengikuti langkah-langkah metode VAKT ini dengan baik dan perlu memperhatikan faktor faktor pendukung, mulai dari identifikasi asesmen yang menyeluruh, hingga sampai menentukan penggunaan media pembelajaran pendukung yang tepat. Dalam pengamatan yang dilakukan selama empat hari di bawah kondisi dasar (A1). Proporsi kemampuan anak pada kondisi baseline (A1) pada hari pertama observasi sebesar 31,55 persen hingga hari keempat. Ada delapan pertemuan di mana kondisi intervensi (B) digunakan. Pada kondisi intervensi (B), pendekatan multisensori menghasilkan variasi kemampuan anak yang menghasilkan peningkatan yang signifikan. Pada hari kedelapan intervensi, 77% anak memiliki kemampuan. Pada kondisi intervensi anak sulit (A2), kemampuan membaca menurun, tetapi meningkat lebih dari pada kondisi (A1), yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca meningkat ketika metode multisensori tidak digunakan (VAKT). Berdasarkan temuan penelitian ini, anak tunagrahita ringan yang mendapat perlakuan dengan pendekatan multisensori memiliki kemampuan membaca awal yang lebih baik. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensor berhasil meningkatkan kemampuan awal pembaca.

Saran

Guru hendaknya mengetahui beberapa metode membaca lain yang dapat dilakukan sebagai solusi alternatif untuk memperbaiki proses membaca pada siswa. Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran VAKT pada pelajaran membaca lancar, sebagai sarana penerapan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai dalam mengatasi masalah pembelajaran. dan (3) Siswa hendaknya diaktifkan melibatkan beberapa modalitas alat indra. Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indra, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi siswa dengan tipe pembelajaran yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2012. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar:Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: PT.Rineka Cipta

- Dewi, S. U. (2015). Pengaruh metode multi sensori dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Program Studi PGMI*, 3 (1), 1-13.
- Destiani, Lusy. 2016. “Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan menggunakan Metode Vakt (Visual Auditori Kinestetik Taktil) untuk Anak Autis Kelas I di SLB Autisma dian amanah yogyakarta.” *Widia ortodidaktika* 5(11):1101–1109.
- Komalasari, M. D. (2015). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PDSO UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, Universitas PGRI Yogyakarta
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIRJEN DIKTI.
- Liliana, P. D., Hastuti, W. D., & Huda, A. (2020). Metode VAKT untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 77-82.
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*.
- Pradipta, R. F., Hermanto, Y. A. L., Oktaviani, H. I., Dewantoro, D. A., & Yasin, M. H. M. (2021, December). Analysis of Online Learning Strategies in a Pandemic Period. In *International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)* (pp. 22-29). Atlantis Press.
- Prawira,PurwaAtmaja.2013.*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*.Jojakarta:Ar-Ruzz Media.
- Purwanto,M.Ngalim.1990.*Psikologi Pendidikan*. Bandung:PTRemaja Rosdakarya.
- Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. (2005), *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*, Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED): University of Tsukuba
- Syah,Muhibbin.1995.*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tutupoly., Siswati., Widodo, P. B., & J. F. 2013. “Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Kecakapan Mengingat Kosakata Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar (Studi Eksperimental di SD Negeri Tembalang Semarang)”. *Jurnal Psikologi Undip*, 12 (2): 100-107.
- Wardhani, I.G.A.K. dkk. 2010. *Perspektif Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Yuma Pustaka.